

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Profil Umum Komunitas Investor Saham Pemula Semarang

Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) merupakan komunitas edukasi pasar modal yang didirikan pada tahun 2014 dengan tujuan utama meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia, khususnya di bidang investasi saham. Komunitas ini dibentuk sebagai respons terhadap rendahnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai pasar modal dan pentingnya investasi sebagai sarana perencanaan keuangan jangka panjang.

Sejak awal berdirinya, ISP berkomitmen untuk menyediakan edukasi yang mudah diakses, sistematis, dan aplikatif bagi investor pemula melalui berbagai media dan kegiatan edukatif. Melalui cabang dan komunitas daerah seperti ISP Semarang, komunitas ini berupaya menjangkau masyarakat lokal dengan menyediakan wadah diskusi, berbagi informasi investasi, serta meningkatkan pemahaman anggota mengenai risiko dan peluang investasi saham.



Gambar 2. 1 Logo Komunitas ISP

Sumber : Instagram @ISPSEMARANG

Makna Logo Komunitas

- a. Warna biru pada seluruh logo menggambarkan ISP yang bersifat independen dan demokratis berasaskan kekeluargaan
- b. Tulisan ISP yang tegak menjelaskan bahwa organisasi ini penuh dengan keseriusan untuk mengembangkan Pasar Modal Indonesia
- c. Gambar tiga batang, menjelaskan bahwa sesuai karakteristik ISP yang selalu bertambah dan berkembang
- d. Gambar seperti huruf G menjelaskan para pendiri, dewan Pembina, ambassador, dan anggota umum yang merupakan kunci utama pertumbuhan dan perkembangan komunitas ISP yang bersatu untuk mewujudkan Visi dan Misi ISP.

2.2 Sejarah dan Perkembangan Komunitas

Komunitas Investor Saham Pemula didirikan oleh Frisca Devi Choirina, yang berperan sebagai inisiator dalam pengembangan komunitas edukasi investasi di Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan komunitas, struktur kepemimpinan ISP Nasional saat ini didukung oleh Badan Pengurus Harian yang terdiri dari Alif Bima Marco sebagai Ketua Nasional dan Raditya Krisna Pradana sebagai Wakil Ketua Nasional.

Selain itu, komunitas ini juga mendapatkan bimbingan dari pembina tetap yang terdiri dari Dr. Ito Sulistio, Nicky Hogan, dan Ity Putera Arnaldo. Dalam perkembangannya, ISP terus memperluas dampaknya di dunia pasar modal melalui berbagai program edukasi, diskusi, dan kegiatan literasi keuangan yang melibatkan investor pemula di berbagai daerah, termasuk Kota Semarang

2.3 Visi, Misi, dan Tujuan Komunitas

2.3.1 Visi Komunitas Investor Saham Pemula

Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) memiliki visi “Memajukan pasar modal Indonesia berbasis investor domestik yang cerdas”. Visi ini mencerminkan komitmen komunitas dalam mendorong partisipasi masyarakat Indonesia dalam pasar modal secara aktif dan bertanggung jawab. Dengan meningkatnya jumlah investor domestik yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik mengenai investasi, diharapkan pasar modal Indonesia dapat berkembang secara berkelanjutan dan tidak terlalu bergantung pada investor asing. Visi tersebut juga menekankan pentingnya kecerdasan investor dalam mengambil keputusan investasi yang rasional, terinformasi, dan berorientasi jangka panjang.

2.3.2 Misi Komunitas Investor Saham Pemula

Untuk mewujudkan visi tersebut, Komunitas Investor Saham Pemula menetapkan beberapa misi utama. Pertama, komunitas ini berupaya membangun komunitas pasar modal yang solid dan inklusif bagi investor pemula maupun masyarakat umum. Misi ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka, kolaboratif, dan mendukung pertukaran informasi serta pengalaman antaranggota komunitas.

Kedua, komunitas Investor Saham Pemula berkomitmen untuk melakukan sosialisasi dan edukasi pasar modal ke seluruh wilayah Indonesia. Melalui berbagai platform digital, kegiatan seminar, diskusi, dan program edukasi lainnya, komunitas ini berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar investasi, risiko investasi, serta strategi pengelolaan portofolio yang tepat.

Ketiga, komunitas ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul di bidang pasar modal. Melalui program pembelajaran dan diskusi yang terstruktur, anggota komunitas diharapkan mampu mengembangkan kemampuan analisis investasi, baik fundamental maupun teknikal, sehingga dapat menjadi investor yang kompeten dan profesional.

2.3.3 Tujuan Komunitas Investor Saham Pemula

Berdasarkan visi dan misi tersebut, Komunitas Investor Saham Pemula memiliki beberapa tujuan utama, yaitu meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat, khususnya terkait investasi saham dan pasar modal. Selain itu, komunitas ini bertujuan untuk mendorong peningkatan jumlah investor ritel yang aktif dan teredukasi di pasar modal Indonesia. Tujuan lainnya adalah menyediakan wadah diskusi dan pembelajaran bagi investor pemula untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi investasi. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan investor pemula mampu mengambil keputusan investasi yang lebih rasional, terinformasi, dan bertanggung jawab, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian akibat kurangnya pengetahuan dan perilaku investasi yang spekulatif.

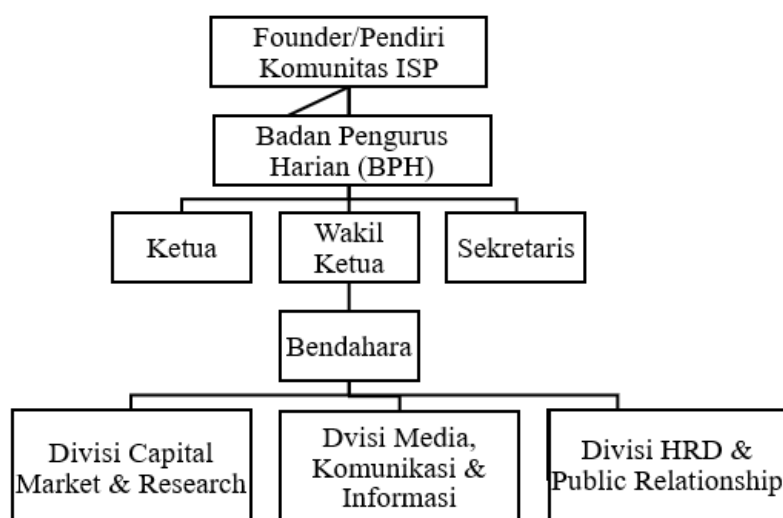
2.4 Struktur Organisasi Komunitas ISP Semarang

Struktur organisasi Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) terdiri atas Founder sebagai pendiri komunitas yang berperan sebagai pengarah kebijakan strategis komunitas secara nasional. Di bawah Founder terdapat Badan Pengurus Harian (BPH) yang bertanggung jawab atas pengelolaan operasional komunitas. BPH terdiri atas Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Ketua bertugas sebagai pemimpin komunitas yang mengkoordinasikan seluruh aktivitas dan

program kerja komunitas. Wakil Ketua membantu Ketua dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan serta koordinasi antar divisi. Sekretaris bertanggung jawab atas administrasi, dokumentasi, serta pengarsipan kegiatan komunitas, sedangkan Bendahara mengelola keuangan komunitas termasuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran dana.

Selain struktur inti, komunitas ISP memiliki beberapa divisi fungsional, yaitu:

1. Divisi Capital Market & Research, yang bertanggung jawab dalam penyusunan materi edukasi pasar modal, analisis saham, dan riset investasi.
2. Divisi Media, Komunikasi, dan Informasi, yang mengelola media sosial, publikasi konten edukasi, serta komunikasi informasi kepada anggota komunitas.
3. Divisi Human Resource Development (HRD) & Public Relationship, yang mengelola keanggotaan komunitas, pengembangan sumber daya anggota, serta hubungan eksternal dengan pihak mitra seperti sekuritas, universitas, dan lembaga pasar modal.



Bagan Struktur Organisasi Komunitas ISP Semarang

2.5 Keanggotaan Komunitas

Keanggotaan dalam Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) bersifat terbuka (open membership) bagi mahasiswa, masyarakat umum, dan individu yang memiliki ketertarikan terhadap pasar modal dan investasi saham. Komunitas ini tidak membatasi latar belakang pendidikan, profesi, maupun pengalaman investasi, sehingga dapat diikuti oleh investor pemula hingga investor yang telah memiliki pengalaman di pasar modal. Pada tahun 2025, jumlah anggota komunitas ISP Semarang pada *group* whatsapp sebanyak 110 anggota dan umumnya terdiri dari mahasiswa perguruan tinggi, fresh graduate, serta masyarakat umum yang ingin meningkatkan literasi keuangan dan pemahaman terkait investasi saham. Keanggotaan bersifat sukarela dan didasarkan pada minat individu untuk belajar, berdiskusi, serta berbagi pengetahuan mengenai pasar modal.

Proses penambahan anggota dilakukan secara daring (online) dengan link yang sudah tersedia di sosial media ISP Semarang. Selain itu, bisa melalui kegiatan komunitas, seperti seminar, kelas edukasi pasar modal, dan kegiatan diskusi rutin. Anggota ISP dapat mengikuti berbagai program edukasi, diskusi analisis saham, serta kegiatan pengembangan kompetensi investasi yang diselenggarakan oleh komunitas. Sebagai anggota komunitas, individu memiliki hak untuk memperoleh informasi, mengikuti kegiatan edukasi, serta berpartisipasi dalam diskusi komunitas. Selain itu, anggota juga memiliki kewajiban untuk menjaga etika dalam diskusi serta berkontribusi secara positif dalam pengembangan komunitas.

2.6 Aktivitas dan Program Komunitas

Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) Semarang secara aktif menyelenggarakan berbagai program edukasi dan kegiatan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat, khususnya dalam bidang pasar modal. Aktivitas yang dilakukan oleh ISP Semarang mencakup kegiatan edukatif, diskusi komunitas, serta program pengembangan kapasitas anggota. Melalui berbagai kegiatan tersebut, komunitas ini berperan sebagai wadah pembelajaran informal bagi investor pemula, mahasiswa, dan masyarakat umum yang tertarik pada investasi saham.



Gambar 2. 2 Informasi webinar “Mastering the Stock Market to Escalate Your Financial Intelligence)

Sumber : Instagram @ISPSEMARANG

Salah satu bentuk kegiatan utama yang dilakukan oleh ISP Semarang adalah penyelenggaraan webinar dan seminar edukasi pasar modal. Kegiatan ini biasanya membahas topik dasar hingga lanjutan mengenai investasi saham, seperti pengenalan pasar modal, analisis fundamental dan teknikal, manajemen risiko, serta

strategi investasi jangka pendek dan jangka panjang. Webinar dan seminar ini menghadirkan narasumber yang berasal dari praktisi pasar modal, akademisi, maupun pelaku industri keuangan, sehingga peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif dan aplikatif.



Gambar 2. 3 Informasi Investment Discussion

Sumber : Instagram @ISPSEMARANG

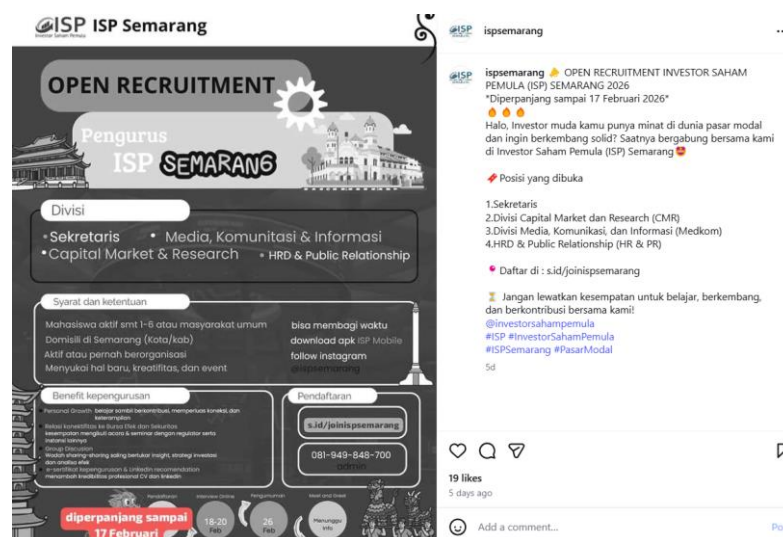
Selain itu, ISP Semarang juga rutin mengadakan *sharing session* dan diskusi komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analisis anggota dalam mengambil keputusan investasi. Dalam kegiatan diskusi ini, anggota komunitas dapat berbagi pandangan mengenai kondisi pasar, membahas pergerakan saham tertentu, serta mendiskusikan strategi investasi yang sesuai dengan profil risiko masing-masing. Aktivitas diskusi ini mendorong terbentuknya komunitas belajar yang kolaboratif, di mana anggota tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. 4 Sosial Media Komunitas ISP

Sumber : Instagram @ISPSEMARANG

ISP Semarang juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan komunikasi dengan anggotanya. Melalui platform seperti Instagram, Whatsapp, Facebook, dll komunitas ini secara rutin membagikan konten edukatif berupa infografis, tips investasi, penjelasan istilah pasar modal, serta informasi mengenai kegiatan komunitas. Konten tersebut disusun secara sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat menjangkau investor pemula yang belum memiliki latar belakang keuangan atau ekonomi. Media sosial juga digunakan sebagai sarana publikasi kegiatan, rekrutmen anggota baru, dan penguatan branding komunitas sebagai komunitas edukasi pasar modal yang inklusif.



Gambar 2. 5 Open Recruitment ISP Semarang

Sumber : Instagram @ISPSEMARANG

Di samping kegiatan edukasi, ISP Semarang juga mengadakan program pengembangan anggota dan penguatan komunitas, seperti perekrutan anggota baru, pembentukan divisi organisasi, serta kegiatan internal komunitas untuk meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota. Program ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan komunitas serta meningkatkan kualitas layanan edukasi yang diberikan kepada masyarakat. Secara keseluruhan, aktivitas dan program yang dilakukan oleh ISP Semarang menunjukkan peran komunitas ini sebagai agen edukasi keuangan informal yang berkontribusi dalam meningkatkan literasi investasi saham di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda dan investor pemula di Kota Semarang.

2.7 Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik responden yang menjadi sampel penelitian. Responden dalam

penelitian ini merupakan investor yang tergabung dalam komunitas Investor Saham Pemula (ISP) di Kota Semarang. Data identitas responden diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan secara daring kepada anggota komunitas investor. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta pengalaman berinvestasi. Informasi mengenai identitas responden tersebut digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Dengan mengetahui karakteristik responden, peneliti dapat memahami latar belakang responden yang menjadi sampel penelitian sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan lebih jelas dan relevan dengan kondisi responden yang diteliti.

2.7.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 91 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini salah satunya dilihat berdasarkan jenis kelamin. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Jenis Kelamin Responden

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|---------------|-----------|----------------|
| 1 | Perempuan | 47 | 51.3 |
| 2 | Laki-laki | 44 | 48.7 |
| Total | | 91 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel identitas responden menurut jenis kelamin, komposisi responden yang didominasi oleh perempuan menunjukkan bahwa minat dan

partisipasi perempuan dalam aktivitas investasi relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki perhatian yang lebih besar terhadap pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan investasi.

2.7.2 Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan usia responden. Pengelompokan usia dilakukan untuk mengetahui rentang usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Distribusi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 2 Usia Responden

| No | Usia | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | 18-20 Tahun | 15 | 16 |
| 2 | 21-23 Tahun | 54 | 59.7 |
| 3 | 24-26 Tahun | 16 | 17.6 |
| 4 | 27-30 Tahun | 6 | 6.7 |
| Total | | 91 | 100 |

Sumber : Data Primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel usia responden, diketahui bahwa kelompok usia dewasa awal menunjukkan bahwa aktivitas investasi dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan oleh individu yang berada pada fase produktif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada usia tersebut, individu cenderung mulai memiliki pendapatan, kesadaran terhadap perencanaan keuangan, serta keberanian dalam mengambil keputusan investasi..

2.7.3 Responden Berdasarkan Alamat Domisili

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan alamat domisili responden di Kota Semarang. Pengelompokan domisili responden

dilakukan berdasarkan wilayah administrasi Kota Semarang yang meliputi Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Selatan, dan Semarang Utara. Distribusi responden berdasarkan alamat domisili dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 3 Alamat Domisili Responden

| No | Alamat Domisili | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|---|-----------|----------------|
| 1 | Semarang Barat (Ngalayan, Tugu, Mijen) | 17 | 18.5 |
| 2 | Semarang Timur (Pedurungan, Gayamsari) | 23 | 25.2 |
| 3 | Semarang Selatan (Banyumanik, Tembalang, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati) | 40 | 44.5 |
| 4 | Semarang Utara (Genuk) | 11 | 11.8 |
| Total | | 91 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel alamat domisili responden, diketahui bahwa responden yang berasal dari Semarang Selatan mencerminkan bahwa perilaku investasi dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh individu yang berada di wilayah dengan akses yang relatif lebih baik terhadap pendidikan, teknologi, dan komunitas investasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti ketersediaan informasi dan jaringan sosial, dapat memengaruhi tingkat partisipasi seseorang dalam aktivitas investasi.

2.7.4 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden. Pengelompokan tingkat pendidikan dilakukan untuk mengetahui latar belakang pendidikan responden yang

berpartisipasi dalam penelitian ini. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 4 Pendidikan Terakhir Responden

| No | Pendidikan Terakhir | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|----------------------|-----------|----------------|
| 1 | SMA/SMK | 31 | 33.6 |
| 2 | Diploma (D3/D4) | 5 | 5 |
| 3 | Sarjana (S1) | 54 | 58.8 |
| 4 | Pascasarjana (S2/S3) | 2 | 2.5 |
| | Total | 91 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel pendidikan terakhir responden, diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan sarjana mencerminkan bahwa perilaku investasi dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh individu yang memiliki kemampuan analitis dan pemahaman keuangan yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula kecenderungan untuk memahami risiko, memanfaatkan informasi, dan mengambil keputusan investasi secara lebih terencana.

2.7.5 Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan status pekerjaan responden. Pengelompokan status pekerjaan dilakukan untuk mengetahui latar belakang aktivitas utama responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Distribusi responden berdasarkan status pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 5 Status Pekerjaan Responden

| No | Status Pekerjaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------------|-----------|----------------|
| 1 | Pelajar/Mahasiswa | 56 | 61.3 |
| 2 | Karyawan swasta | 21 | 22.7 |
| 3 | Wirausaha | 6 | 6.7 |
| 4 | PNS/BUMN | 7 | 7.6 |

| No | Status Pekerjaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|------------------|-----------|----------------|
| 5 | Lainnya | 1 | 1.6 |
| Total | | 91 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel status pekerjaan responden, diketahui bahwa dominasi responden yang berstatus pelajar/mahasiswa mencerminkan bahwa perilaku investasi dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh generasi muda yang sedang berada pada fase pembelajaran keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemudahan akses teknologi, edukasi pasar modal, serta keberadaan komunitas investasi mendorong mahasiswa untuk mulai berinvestasi, meskipun dengan keterbatasan pendapatan dan pengalaman.

2.7.6 Responden Berdasarkan Lama Bergabung di Komunitas ISP

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan lama bergabung dalam komunitas Investor Saham Pemula (ISP) Semarang. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa lama responden telah menjadi anggota komunitas tersebut. Distribusi responden berdasarkan lama bergabung di komunitas ISP Semarang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 6 Lama Bergabung di Komunitas ISP

| No | Lama Bergabung | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-------------------|-----------|----------------|
| 1 | < 6 bulan | 44 | 47.9 |
| 2 | 6 bulan – 1 tahun | 31 | 33.6 |
| 3 | 1 – 3 tahun | 11 | 12.6 |
| 4 | > 3 tahun | 5 | 5.9 |
| Total | | 91 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel lama bergabung di komunitas ISP, diketahui bahwa responden yang baru bergabung dalam komunitas mencerminkan bahwa perilaku

investasi dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh investor pemula yang sedang dalam proses memahami pasar modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunitas berperan sebagai sarana edukasi awal bagi anggota dalam meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta kepercayaan diri dalam mengambil keputusan investasi.

2.7.7 Responden Berdasarkan Pengalaman Investasi Saham

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan pengalaman investasi saham yang dimiliki oleh responden. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui lamanya responden telah melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Distribusi responden berdasarkan pengalaman investasi saham dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 7 Pengalaman Investasi Saham Responden

| No | Pengalaman Investasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|----------------------|-----------|----------------|
| 1 | < 1 tahun | 51 | 56.3 |
| 2 | 1 – 3 tahun | 32 | 35.3 |
| 3 | 4– 5 tahun | 5 | 5.9 |
| 4 | > 5 tahun | 3 | 2.5 |
| Total | | 91 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel pengalaman investasi saham responden, diketahui bahwa responden dengan pengalaman investasi kurang dari beberapa tahun mencerminkan bahwa perilaku investasi dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh investor yang masih dalam tahap pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman yang terbatas dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri, cara mengelola risiko, serta kualitas keputusan investasi yang diambil oleh responden.

2.7.8 Responden Berdasarkan Sumber Pendapatan

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan sumber pendapatan yang dimiliki oleh responden. Informasi ini digunakan untuk mengetahui asal pendapatan utama yang dimiliki responden dalam mendukung aktivitas keuangan, termasuk kegiatan investasi saham. Distribusi responden berdasarkan sumber pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 8 Sumber Pendapatan Responden

| No | Sumber Pendapatan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|---------------------|-----------|----------------|
| 1 | Uang saku/orang tua | 45 | 49.6 |
| 2 | Gaji pekerjaan | 34 | 37.8 |
| 3 | Usaha pribadi | 8 | 8.4 |
| 4 | Investasi | 2 | 2.5 |
| 5 | Lainnya | 2 | 1.6 |
| Total | | 91 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel sumber pendapatan responden, diketahui responden yang mengandalkan uang saku atau dukungan orang tua mencerminkan bahwa perilaku investasi dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh investor muda yang masih dalam tahap awal kemandirian finansial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan dapat memengaruhi besaran dana yang diinvestasikan, tingkat risiko yang diambil, serta kehati-hatian dalam pengambilan keputusan investasi.

2.7.9 Responden Berdasarkan Rata-rata Dana yang di Investasikan perbulan

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan rata-rata dana yang diinvestasikan per bulan oleh responden dalam investasi saham. Informasi ini digunakan untuk mengetahui besaran dana yang umumnya

dialokasikan responden untuk kegiatan investasi. Distribusi responden berdasarkan rata-rata dana yang diinvestasikan per bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 9 Rata-rata dana yang di Investasikan Responden

| No | Dana yang di Investasikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|---------------------------|-----------|----------------|
| 1 | < Rp500.000 | 34 | 37 |
| 2 | Rp500.000 – Rp2.000.000 | 36 | 39.5 |
| 3 | Rp2.000.001 – Rp5.000.000 | 15 | 16 |
| 4 | > Rp5.000.000 | 6 | 7.6 |
| Total | | 91 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel rata-rata dana yang diinvestasikan responden, diketahui bahwa responden dengan jumlah dana investasi yang relatif kecil mencerminkan bahwa perilaku investasi dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh investor pemula dengan keterbatasan modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden cenderung memulai investasi secara bertahap, sambil mempelajari mekanisme pasar dan mengelola risiko sebelum meningkatkan jumlah investasi.

2.7.10 Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan perbulan

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dilihat berdasarkan tingkat pendapatan per bulan yang dimiliki oleh responden. Informasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan finansial responden dalam memenuhi kebutuhan serta melakukan aktivitas investasi. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan per bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 10 Tingkat Pendapatan Responden Perbulan

| No | Pendapatan Perbulan | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|---------------------------|-----------|----------------|
| 1 | < Rp1.000.000 | 13 | 14.3 |
| 2 | Rp1.000.000 – Rp3.000.000 | 37 | 40.3 |
| 3 | Rp3.000.001 – Rp5.000.000 | 18 | 19.3 |
| 4 | > Rp5.000.000 | 23 | 26.1 |

| No | Pendapatan Perbulan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------|----------------------------|------------------|-----------------------|
| | Total | 91 | 100 |

Sumber : Data primer yang diolah (2026)

Berdasarkan tabel tingkat pendapatan responden per bulan, diketahui bahwa responden pada tingkat pendapatan menengah mencerminkan bahwa perilaku investasi dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh individu yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan konsumsi dan kemampuan menabung. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin stabil pendapatan seseorang, maka semakin besar peluang untuk mengalokasikan dana ke dalam investasi.